

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan industri hijab dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu penanda penting berkembangnya sektor fashion muslim di tingkat global. Hijab tidak lagi hanya dipandang sebagai kebutuhan religius, tetapi telah berevolusi menjadi bagian dari *tren modest fashion* yang diminati berbagai kalangan. Pertumbuhan ini terjadi seiring pemulihan ekonomi pascapandemi, ketika masyarakat mulai kembali meningkatkan konsumsi produk kreatif, termasuk fashion. *State of the Global Islamic Economy Report* mencatat bahwa nilai konsumsi fashion muslim dunia mencapai USD 295 miliar pada tahun 2022 dan diproyeksikan meningkat menjadi USD 375 miliar pada tahun 2025 (*State of the Global Islamic Economy Report*, 2025). Besarnya potensi pasar tersebut tidak hanya berdampak pada perusahaan skala besar, tetapi juga membuka peluang bagi pelaku usaha kecil dan menengah untuk berkontribusi dalam memenuhi permintaan global industri fashion muslim.

Sejalan dengan tren global tersebut, dinamika industri hijab di Indonesia menunjukkan keterkaitan yang kuat antara pertumbuhan permintaan pasar dan peran pelaku usaha domestik. Sebagai negara dengan basis konsumen fashion muslim yang besar, Indonesia menjadi salah satu pasar utama yang mendorong perkembangan industri hijab. Dalam konteks ini, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan sebagai penggerak utama karena sebagian besar aktivitas produksi hijab dilakukan oleh unit usaha berskala kecil dan menengah. Kementerian Koperasi dan UKM melaporkan bahwa UMKM berkontribusi sekitar 61,7% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja Indonesia (Perekonomian, 2025). selain itu dipengaruhi oleh kapasitas produksi dan daya saing menunjukkan bahwa pertumbuhan industri hijab tidak dapat dilepaskan dari kapasitas UMKM dalam merespons peluang pasar, khususnya melalui peningkatan skala produksi dan daya saing usaha.

Keterkaitan antara industri hijab dan peran UMKM tersebut juga tercermin pada perkembangan ekonomi di tingkat daerah, termasuk di Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Daerah ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil seiring meningkatnya aktivitas industri dan perdagangan berbasis usaha lokal. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Majalengka atas dasar harga berlaku pada tahun 2024 tercatat mencapai Rp46,30 triliun dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 2,34% (BPS, 2025). Capaian ini mengindikasikan bahwa penguatan sektor UMKM menjadi salah satu faktor yang menopang ketahanan ekonomi daerah pascapandemi.

Perkembangan ekonomi daerah tersebut selanjutnya tercermin pada peningkatan jumlah Industri Kecil dan Menengah (IKM) sebagai bagian dari struktur UMKM. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka menunjukkan bahwa jumlah IKM mengalami peningkatan secara konsisten dalam lima tahun terakhir sebagaimana disajikan pada tabel berikut: (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat, 2025)

Tabel 1. 1

Jumlah Industri Kecil Menengah di Kabupaten Majalengka

Tahun	IKM (unit)
2020	1.803
2021	1.952
2022	2.062
2023	2.184
2024	2.184

Sumber : BPS Kabupaten Majalengka, 2025 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1, jumlah Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Majalengka menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2020 hingga 2023. Namun pada tahun 2024 tidak mengalami kenaikan, hal ini mengindikasikan adanya konsistensi pelaku usaha dalam mempertahankan aktivitas produksinya. Namun, peningkatan jumlah IKM ini belum tentu mencerminkan peningkatan skala produksi, karena sebagian pelaku usaha masih menjalankan produksi dalam skala kecil akibat keterbatasan modal, tenaga kerja, maupun bahan baku, sehingga output yang dihasilkan relatif

terbatas (Tambunan, 2021). Padahal, sektor IKM di Kabupaten Majalengka yang didominasi oleh industri makanan, minuman, konveksi, dan fashion memiliki peran strategis sebagai penggerak ekonomi lokal serta penyerap tenaga kerja.

Berkembangnya jumlah IKM di Kabupaten Majalengka menunjukkan bahwa berbagai sektor industri memiliki potensi yang cukup besar untuk terus dikembangkan. Salah satu sektor yang mengalami perkembangan adalah industri pakaian jadi atau konveksi. Industri konveksi merupakan kegiatan usaha yang bergerak dalam pengolahan bahan tekstil menjadi berbagai produk sandang seperti pakaian jadi, seragam, busana muslim, dan produk fashion lainnya. Keberadaan industri konveksi tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap produk sandang, tetapi juga mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Seiring meningkatnya kebutuhan pasar terhadap produk fashion, industri konveksi menjadi salah satu sektor yang memiliki prospek cukup menjanjikan di Kabupaten Majalengka (Pemerintah Kabupaten Majalengka, 2025).

Perkembangan industri konveksi di Kabupaten Majalengka dapat dilihat dari jumlah IKM industri pakaian jadi yang terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir sebagaimana disajikan pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1. 2

Jumlah IKM Industri Pakaian Jadi di Kabupaten Majalengka

Tahun	Jumlah (unit)
2020	193
2021	204
2022	208
2023	235
2024	244

Sumber: RKPD Kabupaten Majalengka Tahun 2026 (2025).

Berdasarkan Tabel 1.2, jumlah IKM industri pakaian jadi di Kabupaten Majalengka menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2020 hingga tahun 2024. Pada tahun 2020 jumlah IKM industri pakaian jadi tercatat sebanyak

193 unit dan meningkat menjadi 244 unit pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa industri pakaian jadi atau konveksi merupakan salah satu sektor yang terus berkembang dan memiliki prospek usaha yang cukup baik di Kabupaten Majalengka. Bertambahnya jumlah pelaku usaha pada sektor ini mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas produksi serta tingginya permintaan masyarakat terhadap produk sandang dan fashion (Majalengka, 2025).

Jumlah IKM industri pakaian jadi tersebut tersebar di 26 kecamatan yang ada di Kabupaten Majalengka. Persebaran tersebut menunjukkan bahwa industri konveksi tidak hanya terpusat pada satu wilayah tertentu, tetapi telah berkembang di berbagai kecamatan sebagai salah satu kegiatan ekonomi masyarakat. Kondisi ini mencerminkan besarnya potensi sektor konveksi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, berkembangnya industri konveksi di berbagai kecamatan juga menjadi indikator bahwa Kabupaten Majalengka memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan industri fashion dan produk tekstil (Perekonomian, 2025).

Perkembangan industri konveksi tersebut turut mendorong tumbuhnya berbagai usaha yang bergerak di bidang fashion muslim, salah satunya industri hijab. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap penggunaan busana muslim serta berkembangnya tren fashion muslim di Indonesia menyebabkan permintaan terhadap produk hijab terus mengalami peningkatan. Kondisi ini menjadi peluang bagi pelaku usaha konveksi untuk mengembangkan usaha di bidang fashion muslim melalui produksi berbagai jenis hijab yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Salah satu wilayah yang memiliki aktivitas produksi hijab yang cukup berkembang adalah Kecamatan Cikijing (Latifah et al., 2025).

Kecamatan Cikijing merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Majalengka yang memiliki aktivitas industri hijab cukup aktif. Berdasarkan hasil pendataan yang diperoleh dari Kecamatan Cikijing tahun 2025, industri

hijab di wilayah ini tersebar di beberapa desa sebagaimana disajikan pada Tabel 1.3.

Tabel 1. 3
Jumlah Industri Hijab di Kecamatan Cikijing

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Industri Hijab (Unit)
1	Cisoka	-
2	Sindang Panji	-
3	Cikijing	5
4	Cidulang	2
5	Sukamukti	13
6	Kasturi	1
7	Banjaransari	2
8	Sindang	1
9	Sukasari	2
10	Sunalari	-
11	Bagjasari	-
	Jagasari	2
13	Cilancang	-
14	Kancana	2
15	Cipulus	-
Jumlah		30

Sumber, Kecamatan Cikijing, (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas, industri hijab di Kecamatan Cikijing tersebar di beberapa desa, yaitu Desa Cikijing, Cidulang, Sukamukti, Kasturi, Banjaransari, Sindang, Sukasari, Jagasari, dan Kancana. Dari keseluruhan desa tersebut, Desa Sukamukti merupakan wilayah dengan jumlah industri hijab terbanyak, yakni sebanyak 13 unit usaha, disusul oleh Desa Cikijing dengan 5 unit usaha, sedangkan desa-desa lainnya memiliki jumlah industri hijab yang relatif lebih sedikit dan belum merata.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di

Kecamatan Cikijing, diketahui bahwa sebagian besar industri hijab masih menjalankan kegiatan produksi dalam skala kecil. Produksi hijab umumnya dilakukan secara bertahap dengan jumlah yang terbatas dan menyesuaikan ketersediaan modal, tenaga kerja, serta bahan baku. Selain itu, proses produksi masih didominasi oleh penggunaan peralatan sederhana dan tenaga kerja keluarga, sehingga kapasitas produksi belum optimal untuk memenuhi peningkatan permintaan pasar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pasar industri hijab dan kemampuan pelaku usaha dalam meningkatkan skala produksinya.

Perbedaan skala produksi antar industri hijab tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi proses produksi di tingkat usaha. Salah satu faktor yang paling menentukan adalah modal usaha. Dalam industri hijab, modal usaha berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha untuk menyediakan kain, benang, dan aksesoris, menggunakan peralatan produksi, serta mengembangkan desain hijab yang sesuai dengan selera pasar. Modal yang memadai memungkinkan pelaku industri hijab meningkatkan ketersediaan bahan baku, melakukan penambahan teknologi produksi, dan mengembangkan inovasi desain. Sebaliknya, keterbatasan modal sering kali membuat produksi hijab dilakukan secara bertahap dengan skala produksi yang rendah (Izdihar & Noviaristanti, 2024). Selain itu, pengelolaan modal yang efektif, termasuk pengaturan biaya produksi dan inovasi desain, menjadi faktor pembeda antara industri hijab skala kecil dan industri yang mampu berkembang ke skala produksi yang lebih besar.

Selain modal usaha, tenaga kerja juga berperan penting dalam menentukan skala produksi industri hijab. Tenaga kerja dalam industri hijab mencakup keterampilan menjahit, pemotongan kain, finishing, hingga pengemasan produk. Jumlah tenaga kerja yang memadai dan didukung oleh keterampilan yang sesuai memungkinkan proses produksi hijab berjalan lebih cepat dan efisien tanpa mengurangi kualitas produk. Industri hijab yang hanya mengandalkan tenaga kerja terbatas, terutama tenaga kerja keluarga, cenderung mengalami keterbatasan dalam meningkatkan volume produksi

(Raja Hardiansyah & Anggia Sekar Putri, 2021). Sebaliknya, keberadaan tenaga kerja yang terampil dan terorganisir dapat mendorong peningkatan kapasitas produksi serta menjaga konsistensi kualitas hijab yang dihasilkan.

Faktor lain yang tidak kalah penting dalam industri hijab adalah ketersediaan bahan baku. Bahan baku dalam industri hijab meliputi kain, benang, dan aksesoris yang tidak hanya harus berkualitas, tetapi juga sesuai dengan standar syariah dan keamanan konsumen. Ketersediaan bahan baku yang stabil memungkinkan pelaku usaha menjaga kontinuitas produksi dan memenuhi permintaan pasar secara tepat waktu (Raja Hardiansyah & Anggia Sekar Putri, 2021). Sebaliknya, keterbatasan bahan baku atau ketergantungan pada bahan baku impor dapat menghambat proses produksi akibat fluktuasi harga dan keterlambatan pasokan. Oleh karena itu, akses terhadap bahan baku yang berkualitas dan terjangkau menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan skala produksi industri hijab dan daya saing produk di pasar.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi UMKM, seperti pendapatan industri di Kabupaten Ponorogo Methasari et al., (2024), serta kontribusinya terhadap output industri konveksi di Surabaya (Husniyah, 2023). Namun demikian, penelitian sebelumnya masih berfokus pada kinerja ekonomi UMKM secara umum dan dilakukan di wilayah perkotaan atau sentra industri yang telah berkembang. Oleh karena itu, kajian empiris yang secara khusus meneliti pengaruh faktor-faktor produksi terhadap peningkatan skala produksi industri hijab berbasis UMKM pada tingkat kecamatan, khususnya di Kecamatan Cikijing, masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku terhadap peningkatan skala produksi industri hijab di Kecamatan Cikijing. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: **“Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku terhadap Peningkatan Skala Produksi pada Industri Hijab di Kecamatan Cikijing.”**

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Industri hijab di Kecamatan Cikijing merupakan salah satu subsektor UMKM yang berkembang dan memiliki potensi besar seiring meningkatnya permintaan pasar terhadap produk fashion muslim. Namun, dalam praktiknya, peningkatan jumlah unit usaha belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan skala produksi yang optimal. Sebagian besar pelaku industri hijab masih menjalankan kegiatan produksi dalam skala kecil, sehingga belum mampu memenuhi permintaan pasar secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pasar industri hijab dan kemampuan produksi pelaku usaha di tingkat lokal. Rendahnya skala produksi tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Keterbatasan modal usaha membatasi kemampuan pelaku industri hijab dalam menambah peralatan produksi, meningkatkan kapasitas produksi, serta melakukan inovasi produk yang sesuai dengan perkembangan selera pasar. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang masih terbatas dan belum seluruhnya memiliki keterampilan yang memadai menyebabkan proses produksi berjalan kurang efisien dan produktivitas usaha menjadi rendah. Di sisi lain, ketersediaan bahan baku yang belum stabil, baik dari segi harga maupun pasokan, sering kali menghambat kelancaran proses produksi dan menyulitkan pelaku usaha dalam menjaga kontinuitas produksi.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan skala produksi industri hijab di Kecamatan Cikijing tidak hanya ditentukan oleh besarnya peluang pasar, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola faktor-faktor produksi, khususnya modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku. Namun demikian, sejauh ini belum terdapat kajian empiris yang secara khusus menganalisis pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap peningkatan skala produksi industri hijab berbasis UMKM di Kecamatan Cikijing. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji secara sistematis hubungan antara modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku dengan

peningkatan skala produksi industri hijab di wilayah tersebut sebagai dasar perumusan strategi pengembangan usaha yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas, Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas, pembahasan dibatasi hanya pada industri hijab yang beroperasi di Kecamatan Cikijing. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku terhadap peningkatan skala produksi di industri hijab. Faktor-faktor lain, seperti inovasi produk, strategi pemasaran, maupun kondisi ekonomi makro, tidak dibahas dalam penelitian ini. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner (angket) kepada pelaku industri hijab di Kecamatan Cikijing sebagai sumber data utama, yang dilengkapi dengan wawancara dan observasi lapangan sebagai data pendukung selama periode penelitian.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing?
- b. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing?
- c. Apakah bahan baku berpengaruh terhadap peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing?
- d. Apakah modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku secara simultan berpengaruh terhadap peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan tersebut melalui

pendekatan ilmiah yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis apakah modal usaha berpengaruh terhadap peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing.
2. Untuk menganalisis apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing.
3. Untuk menganalisis apakah bahan baku berpengaruh terhadap peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing.
4. Untuk menganalisis apakah modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku secara simultan berpengaruh terhadap peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara umum, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang ekonomi industri dan manajemen usaha, khususnya mengenai pengaruh modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku terhadap peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian pengembangan industri kecil-menengah dalam konteks daerah yang berupaya meningkatkan produktivitas dan kapasitas produksi sektor industri kreatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku, serta bagaimana ketiganya secara simultan memengaruhi peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi ilmiah bagi akademisi, terutama di bidang ekonomi industri dan manajemen usaha. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memperdalam kajian mengenai hubungan antara modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku dengan peningkatan skala produksi, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan topik serupa di wilayah lain.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan pelaku industri hijab. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk mendukung pengelolaan modal usaha, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan pemanfaatan bahan baku secara efisien, sehingga industri hijab berkembang dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal.

d. Bagi Pelaku Industri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku terhadap peningkatan skala produksi pada industri hijab. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif pelaku industri dalam meningkatkan manajemen usaha, efisiensi produksi, serta keterampilan tenaga kerja, sehingga industri hijab lebih produktif dan berkelanjutan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dengan urutan yang terstruktur, singkat, dan jelas, agar memudahkan pembaca dalam memahami isi keseluruhan laporan penelitian. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan gambaran umum mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Dalam bagian pendahuluan ini

terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini membahas teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian. Teori-teori tersebut digunakan untuk menganalisis hasil penelitian dan memperkuat argumentasi ilmiah. Selain itu, bab ini juga mencakup hasil penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori mengenai variabel penelitian (modal usaha, tenaga kerja, bahan baku, dan skala produksi), kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Di dalamnya dijelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, teknik analisis data yang digunakan serta sistematika penulisan.

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil pengolahan data yang diperoleh dari penelitian lapangan, yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik. Selain itu, bab ini juga memuat hasil uji hipotesis serta pembahasan mendalam mengenai temuan-temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bagian penutup dari penelitian yang berisi kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Selain itu, bab ini juga mencakup keterbatasan penelitian dan saran-saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya, pemerintah daerah, serta pelaku industri hijab agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan usaha di masa mendatang.